

Speak Truth with Your Neighbor

Berkatalah benar seorang kepada yang lain

September 19, 2004

Last week we talked about putting of your old nature and putting on your God given new nature which we read from Eph.4:22-24. And the only way we can even have a new nature is when we have responded to Jesus' call and repented and gave ourselves to Him.

Minggu yang lalu kita membicarakan Efesus 4:22-24 tentang menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang diberi Tuhan. Dan satu-satunya cara untuk mengenakan manusia baru itu adalah sesudah kita menjawab panggilan Tuhan Yesus, bertobat dan menyerahkan diri kepada-Nya.

And our new nature is all our attitudes, our thoughts, our character and our emotions. And the key to doing that is to renew our minds! And with what do we fill our minds? With the truths from God that are not seen but are eternal, knowing that what we see is temporary. Paul wants to have us see this with the eyes of our hearts, so we see the full truth of His power and promises.

Dan arti dari pada manusia baru itu adalah segala sifat, sikap, pikiran, emosi, karakter dan kebiasaan-kebiasaan kita. Dan kuncinya adalah dengan membaharui pikiran kita dengan mengisinya dengan kebenaran Tuhan, Dan kebenaran Tuhan itu tidak kelihatan tetapi kekal, dibanding semua yang kita bisa lihat di dunia ini yang akan lenyap karena itu sementara saja. Paulus mengatakan untuk mempergunakan mata hati kita untuk melihat kebenaran dari kuasa Tuhan dan janji-janji-Nya.

Ephesians 4:22-24 Put off your old nature, which belongs to your former manner of life and is corrupt through deceitful lusts, and be renewed in the spirit of your minds, and put on the new nature, created after the likeness of God in true righteousness and holiness.

“Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.”

So now let us see how the new person should deal with day to day problems. And the first that Paul mentions is lying.

Jadi marilah kita membahas sekarang bagaimana manusia baru itu bisa mengatasi masalah sehari-hari. Dan yang pertama yang disebut Paulus adalah soal berbohong

Ephesians 4:25 “Therefore, putting away falsehood, let every one speak the truth with his neighbor, for we are members one of another.”

“Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kitalah sesama anggota.”

I would like to begin this evening by addressing the most notorious but not the most important issue relating to falsehood; namely, the question: Is it ever right to tell a lie?

Saya ingin mulai malam ini dengan hal yang paling sering disebut tetapi bukan hal yang terpenting mengenai berdusta. Apakah ada kalanya kita boleh berbohong?

The reason I say that you can be virtually free from intentional lying and still be unregenerate and bound to sin, is that there may be cultural or personal incentives that have nothing to do with God. And yet make you want to have the reputation of dependability—to be known as a person whose word is as good as an oath.

Ada kemungkinan anda tidak pernah berbohong dengan sengaja tetapi tetap anda masih belum menjadi orang Kristen dan masih terikat dosa, karena ada keinginan pribadi atau terikat kultur yang tidak menyangkut Tuhan, yang menyebabkan anda ingin mempertahankan reputasi yang baik dimana perkataan anda sama seperti sumpah.

On the other hand I say that you can be a godly person who trusts Christ and still feel forced to lie in extreme, life-threatening situations, is that there are several stories in the Bible where this is exactly what happened.

Dan sebaliknya ada kemungkinan bahwa anda menjadi orang Kristen yang percaya benar kepada Tuhan Yesus tetapi didalam keadaan yang sangat ekstrim, dimana orang bisa dibunuh anda merasa terpaksa berbohong, karena ada beberapa contoh dimana itu terjadi di Kitab Suci.

For example, in Exodus 1 the Egyptian Pharaoh decides to deplete the strength of the nation of Israel by killing all the boys that are born. He says to the Hebrew midwives in verse 16, "When you serve as a midwife to the Hebrew women, and see them upon the birthstool, if it is a son, you shall kill him; but if it is a daughter, she shall live."

Contohnya dalam Keluaran 1, Raja Mesir bertindak supaya bangsa Israel jangan bertambah banyak dengan membunuh semua anak laki-laki yang baru lahir. Dia mengatakan kepada semua bidan-bidan di ayat 16, "Apabila kamu menolong perempuan Ibrani pada waktu bersalin, kamu harus memperhatikan waktu anak itu lahir, jika anak laki-laki kamu harus membunuhnya, tetapi jika anak perempuan, bolehlah ia hidup."

But, verse 17 says, "The midwives feared God, and did not do as the king of Egypt commanded them, but let the male children live." When the king of Egypt asked them (v. 18) why they did this, they answered (in v. 19), "Because the Hebrew women are not like the Egyptian women; for they are vigorous and are delivered before the midwife comes to them."

Tetapi ayat 17 mengatakan, "Tetapi bidan-bidan itu takut akan Allah dan tidak melakukan seperti yang dikatakan raja Mesir kepada mereka, dan membiarkan bayi-bayi itu hidup. Lalu pada waktu raja Mesir bertanya kepada mereka mengapa mereka perbuat itu, mereka jawab, "sebab perempuan Ibrani tidak

sama dengan perempuan Mesir, melainkan mereka kuat, sebelum bidan datang mereka sudah melahirkan.

Now, regardless of how vigorous the Hebrew women were in childbirth, this statement is in effect a lie. It is meant to lead Pharaoh to believe a falsehood, namely, that the midwives were doing their best to obey him but just couldn't get there in time to make the death look like a stillbirth.

Nah, walaupun bagaimana kuatnya perempuan Ibrani itu bersalin, pernyataan mereka itu bohong. Itu maksudnya supaya Firaun itu percaya kebohongan mereka, yaitu bahwa mereka berusaha keras untuk menuruti perintahnya tetapi mereka tidak sempat membunuh bayi-bayi itu.

But verse 17 says that the motive behind their disobedience to the king was a genuine fear of God: "They feared God, and did not do as the king of Egypt commanded them." And in verse 20 it says, "God dealt well with the midwives; and the people multiplied and grew very strong. And because the midwives feared God he gave them families." So they are not rebuked; they are blessed.

Ayat 17 mengatakan bahwa motivasi mereka adalah mereka sungguh-sungguh takut akan Tuhan. Dan di ayat 20 dikatakan: "Maka Allah berbuat baik kepada bidan-bidan itu, bertambah banyaklah bangsa itu dan sangat berlipat ganda. Dan karena bidan-bidan itu takut akan Allah, maka Ia membuat mereka berumah tangga." Jadi mereka tidak disalahkan, bahkan mereka diberkati.

Another example is found in Joshua 2. Joshua sent two men to spy out Jericho, and the king of Jericho found out that they were there. They hid in the house of Rahab the harlot. Verse 6 says that she took them to her roof and covered them with stalks of flax.

Contoh lain ditemukan di Yosua 2. Yosua mengirim dua pengintai untuk mengamati kota Yerikho, dan raja Jerikho itu tahu mereka ada disana. Mereka itu disembunyikan dirumah perempuan sundal Rahab. Ayat 6 mengatakan perempuan itu menyuruh keduanya naik ke sotoh rumah dan menyembunyikan mereka di bawah timbunan batang rami yang ditebarkan diatas sotoh itu."

When the king's messengers come to Rahab's house and inquire about the men. She says (in vv. 4-5), "True, Men came to me, but I did not know where they came from; and when the gate was closed, at dark, the men went out; where the men went I do not know."

Ketika orang-orang raja itu datang kerumah Rahab dia menjawab di ayat 4,5. "Memang, orang-orang itu telah datang kepadaku, tetapi aku tidak tahu dari mana mereka, dan ketika pintu gerbang hendak ditutup menjelang malam, maka keluarlah orang-orang itu, aku tidak tahu kemana mereka pergi."

The rest of the chapter tells how she believed in the God of Israel and pleaded for the deliverance and of her family safety when Jericho would be attacked. Hebrews 11:31 says, "By faith Rahab the harlot did not perish with those who were disobedient, because she had given friendly welcome to the spies."

Dan selanjutnya dari fasal itu menyatakan ia percaya kepada Tuhan Israel dan memohon untuk kelepasan dan keselamatan untuk semua keluarganya pada

waktu Yerikho diserang. Ibrani 11:31 mengatakan, "Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik."

So the Biblical interpretation of her action was that it was done from a heart of faith, even though she lied to the king's messengers.

Tetapi pengertian Alkitabiah tentang perbuatannya adalah itu dilakukan dari hati iman, walaupun ia berbohong kepada para pesuruh raja.

So the conclusion from these two Biblical stories that it is possible to be a person who fears the Lord (like the Hebrew midwives), and acts in faith (like Rahab) and yet feel forced in extreme, life-threatening situations to oppose evil by lying.

Kesimpulan dari kedua ceritera Alkitab itu adalah bahwa ada kemungkinan orang yang takut akan Tuhan seperti bidan-bidan Ibrani, dan bersikap iman seperti Rahab, bisa merasa terpaksa didalam situasi kritis yang mengancam hidup untuk melawan kejahatan dengan berbohong.

Instead of answering the question: Is it ever right to tell a lie? I would like to say that in neither of these cases does the Bible commend or approve the lying itself.

Dan daripada menjawab pertanyaan, Apakah ada situasi dimana berbohong itu diizinkan? Saya ingin mengatakan bahwa didalam kedua kasus ini Kitab Suci tidak pernah mengatakan bahwa berbohong itu baik.

Pastorally, I acknowledge that in the fear of God and in the walk of faith worthy saints have chosen to oppose the effects of evil by concealing the truth from wicked men. And having recognized that fact, we do well to shift our attention to the overwhelming Biblical emphasis on the condemnation of falsehood and lying.

Sebagai pendeta, saya tahu bahwa ada orang-orang percaya yang takut Tuhan dan beriman yang pernah memilih melawan kejahatan dengan menyembunyikan kebenaran dari orang-orang jahat. Tetapi sesudah kita tahu fakta itu mari kita memperhatikan tekanan Alkitabiah yang semuanya menyalahkan kebohongan dan yang palsu.

We are going to focus on Ephesians 4:25 but first let me give you some idea from the rest of Scripture how serious this matter is in the eyes of God.

Mari kita perhatikan Efesus 4:25, tetapi sebelumnya saya ingin memberi anda pengertian dari Firman-Nya betapa besar dan seriusnya hal ini di mata Tuhan.

Proverbs 6:16-19, "There are six things which the Lord hates, seven which are an abomination to him: haughty eyes, a lying tongue, and hands that shed innocent blood, a heart that devises wicked plans, feet that make haste to run to evil, a false witness who breathes out lies, and a man who sows discord among brothers."

Amsal 6: 16-19, Enam perkara ini yang dibenci Tuhan, bahkan, tujuh perkara yang menjadi kekejian bagi hati-Nya: mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, hati yang membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan, seorang saksi dusta

yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkatan saudara."

Proverbs 12:22, "Lying lips are an abomination to the Lord." *Orang yang dusta bibirnya adalah kekjian bagi Tuhan.*

Proverbs 12:19, "Truthful lips endure for ever, but a lying tongue is but for a moment." *"Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya, tetapi lidah dusta hanya untuk sekejap mata."*

Proverbs 20:17, "Bread gained by deceit is sweet to a man, but afterward his mouth will be full of gravel." *Roti hasil tipuan sedap rasanya, tetapi kemudian mulutnya penuh dengan kerikil.*

Proverbs 21:6, "The getting of treasures by a lying tongue is a fleeting vapor and a snare of death." *Memperoleh harta benda dengan lidah dusta adalah kesia-siaan yang lenyap dari orang-orang yang mencari maut.*

Revelation 21:7-8, "He who conquers shall have this heritage, and I will be his God and he shall be my son. But as for the cowardly, the faithless, the polluted, as for murderers, fornicators, sorcerers, idolaters, and all liars, their lot shall be in the lake that burns with fire and brimstone, which is the second death."

Wahyu 21:7-8, Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku. Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang krji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan dapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua.

What I want you to see from these few texts is that we must not play fast and loose with this issue as though it were a matter of indifference to God whether we tell the truth or not. **There is some kind of connection between the practice of lying and the condition of the heart** that makes Biblical writers certain that those who practice lying in their ordinary lives are outside the scope of salvation.

*Dengarlah! Yang saya ingin supaya kita lihat dari ayat-ayat ini adalah bahwa kita janganlah menganggap enteng hal ini sepertinya ini sesuatu yang tidak dipentingkan Tuhan kalau kita bohong atau tidak. Tahukah anda bahwa ada **hubungan antara kebiasaan berbohong dan keadaan hati kita** yang menyebabkan penulis Kitab Suci percaya bahwa orang-orang yang selalu bohong dalam hidup mereka sehari-hari tidak diselamatkan.*

Ephesians 4:25 is a specific, practical instance of verse 22. Verse 22 says, "Put off your old nature which belongs to your former manner of life and is corrupt through deceitful lusts (i.e., desires)." Then verse 25 uses the same word for "put off" and says specifically, "Therefore, putting off falsehood, let every one speak the truth with his neighbor, for we are members one of another."

Efesus 4:25 adalah saran yang khusus dan praktis dari ayat 22. Ayat 22 mengatakan, "harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya

oleh nafsunya yang menyesatkan.” Dan ayat 25 memakai kata yang sama, “Karena itu tanggalkanlah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kitalah sesama anggota.”

So it is clear that falsehood is a specific characteristic of the "old nature" referred to in verse 22. Put off the old nature, specifically, put off falsehood. Why is this helpful? It is helpful because it shows us where lying comes from.

Jadi sudah terang bahwa dusta adalah sesuatu yang khusus dari manusia lama yang disebut didalam ayat 22. Tanggalkanlah manusia lama, khususnya berdusta. Mengapa ini penting? Ini penting karena sekarang kita tahu darimana asalnya dusta itu.

Verse 22 says that the old nature—the pre-conversion nature—is corrupted because of desires, and the thing that makes these desires bad is that they come from deceit. There is nothing wrong with desire in and of itself. What's bad is when desire goes after the wrong things. And the reason desire goes after the wrong things is because our hearts are deceived about what is truly desirable.

Ayat 22 itu mengatakan bahwa manusia lama kita, yang belum dibaharui, sudah buruk karena keinginannya. Dan yang menyebabkan keinginan itu buruk adalah dusta itu. Dan alasannya keinginan kita memilih yang salah itu adalah karena hati kita ditipu mengenai apakah yang benar-benar baik untuk kita.

Let us pick up the lesson from Eph.4: 18, 19, “our hardness of heart against God leads to darkness of understanding and darkness leads to ignorance of what is truly valuable and desirable in life.” And ignorance lays us open to all the deceits of Satan who Jesus says is the Father of lies (John 8:44).

Ingatlah kembali ke Efesus 4: 18,19, “kedegilan hati melawan Tuhan menyebabkan pengertian yang gelap dan kegelapan menyebabkan kebodohan mengenai apa yang benar penting dan berharga dalam hidup. Dan kebodohan itu menyebabkan kita gampang dipengaruhi semua dusta dari Setan yang dipanggil Tuhan Yesus bapa segala dusta. (Yohanes 8:44)

Let's be specific and make ourselves aware of some of the deceitful desires that tempt us to lie. All the desires that lead people to lie can be summed up these two: **fear and greed**.

*Marilah kita membicarakan hal yang khusus supaya kita ingat keinginan dusta yang manakah yang menyebabkan kita berbohong. Semua keinginan yang menyebabkan orang itu berdusta bisa dimasukkan dua bidang: **ketakutan dan kerakusan***

There are two kinds of fear and two kinds of greed. Ada dua macam ketakutan dan dua macam kerakusan.

Let's think first about **fear**. In Matthew 21:23-27 the authority of Jesus is challenged by the chief priests and elders. "By what authority do you do these things?" Before he answers them he gives them a test question to see if they really love the truth or whether they are only trying to justify themselves and trip him up.

Pertama, marilah kita pikirkan tentang ketakutan. Di Matius 21:23-27 kuasa Tuhan Yesus yang ditantang imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi. "dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan sebelum Ia menjawab, mereka diberi pertanyaan untuk melihat apakah mereka benar-benar ingin kebenaran atau mereka hanya mau membenarkan diri dan ingin menjatuhkan dia.

He asks, "The baptism of John, whence was it? From heaven or from men?" Now we can watch a lie in the making. We can see what desires go into the making of a lie. It says (in v. 25) that the chief priests argued with one another and said, "If we say, 'From heaven'", he will say to us, 'Why then did you not believe him?' But if we say, 'From men,' we are afraid of the multitude; for all hold that John was a prophet.' So they answered Jesus, 'We do not know.' And he said to them, 'Neither will I tell you by what authority I do these things.'"

Dari manakah baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia? Sekarang kita bisa melihat pikiran orang yang mempersiapkan diri untuk berbohong. Kita bisa melihat apa keinginan mereka yang menyebabkan mereka berbohong. lalu dikatakan di ayat 25 bahwa mereka memperbincangkannya di antara mereka, dan berkata: Jikalau kita katakan: dari sorga Ia akan berkata kepada kita: Kalau begitu mengapakah kamu tidak percaya kepadanya? Tetapi jikalau kita katakan dari manusia, kita takut kepada orang banyak, sebab semua orang menganggap Yohanes itu nabi. Lalu mereka menjawab Yesus: Kami tidak tahu. Dan Yesus pun berkata kepada mereka: Jika demikian< Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu.

The chief priests and the elders fail the test. They prove that their deep desire is not for truth. What is it for? It is for personal esteem and physical safety! They are controlled by fear, two kinds of fear.

Imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi tidak lulus ujian. Mereka membuktikan keinginan mereka itu tidak untuk mendapat kebenaran. Untuk apa mereka bertanya itu? Itu adalah untuk kesombongan diri dan keamanan pribadi. Mereka itu dikuasai ketakuta, yaitu dua macam ketakutan.

First, they fear getting egg on their faces and losing the esteem of the people. They fear being shown wrong. We see this in verse 25: they conclude that they can't answer Jesus' question by saying John's baptism is from heaven. Why? Not because it is untrue—that is quite irrelevant to them. No. It is simply because if they answer that way they will give Jesus a chance to show them in an inconsistency—"Why then did you not believe him?" So they are driven toward a lie by their **desire for the esteem of men** and their fear of having to admit an inconsistency.

Pertama, mereka takut dianggap bodoh dan takut tidak dihargai orang. Mereka takut pendapat mereka salah. Kita bisa lihat itu di ayat 25 dimana mereka menentukan bahwa mereka tidak bisa menjawab pertanyaan Yesus dengan berkata baptisan Yohanes adalah dari sorga. Mengapa? Bukan karena itu tidak benar-itu tidak penting bagi mereka. Tidak. Alasan mereka adalah bahwa jika demikian Yesus diberi kesempatan untuk memperlihatkan mereka tidak jujur. Jadi

mereka hanya ingin berbohong karena mereka ingin dianggap penting oleh manusia.

The **second kind** of fear that controls them is **fear of physical harm**. Physical safety is more important than truth. We see this in verse 26: they can't answer that John's baptism is from men because the multitude believe John was a prophet and so the people might get mad and stone the priests!

***Ketakutan yang kedua** yang mempengaruhi mereka adalah ketakutan dipukul atau dibunuh. Untuk mereka **keamanan fisik** itu lebih penting daripada kebenaran. Lihat ayat 26, kalau kita katakan dari manusia, kita takut kepada orang banyak, sebab semua orang menganggap Yohanes ini nabi, jadi orang itu bisa marah dan membunuh imam-imam itu.*

So instead of giving the answer that they believe is true (namely, from men) they lie. They are evasive, diplomatic, or (as some say) political: they say, "We don't know!"

Jadi daripada memberi jawaban yang mereka tahu itu benar (yaitu bahwa itu dari manusia) mereka memilih untuk berbohong. Mereka mengelak dan mengatakan bahwa mereka tidak tahu.

It is a lie that popular esteem is to be desired more than speaking the truth. It is a lie that physical safety is to be desired more than speaking the truth. Ask the martyrs! Listen to Jesus! Don't run from persecution by lying or evading a testimony of truth. What does he say? Blessed are you when men persecute you for righteousness' sake!

Itu adalah dusta yang beranggapan bahwa kalau kita disenangi orang banyak, itu lebih penting dari pada kebenaran. Dengarlah Tuhan Yesus, dengarlah orang-orang syahid. Jangan lari dari penganiayaan dengan berbohong. Tuhan mengatakan di Matius 5:10, "Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran."

And so the lie of the chief priests is produced by the lies of Satan, the father of lies. And that's how it is with virtually all lying. We are deceived into thinking that the mockery or abuse from some group is more to be feared than the disapproval of God, and so we lie.

Jadi dusta imam-imam kepala itu datangnya dari dusta Setan, bapa segala dusta. Dan itu juga sama dengan semua kebohongan. Pikiran kita ditipu bahwa penaniayaan dari orang-orang itu harus lebih ditakuti dari pada murka Allah, jadi dari situ kita berbohong.

I said that lying is not just caused by two kinds of fear, but also by **two kinds of greed—greed for money and all it can buy, and greed for praise and approval of men.**

*Dusta bukan saja disebabkan dua macam ketakutan, tetapi juga disebabkan **dua macam kerakusan - rakus akan uang dan semua yang bisa dibeli dengan uang, dan pujian dan persetujuan dari orang.***

Ananias and Sapphira are an example of the first kind of greed. They sold a piece of property and kept back some of the proceeds for themselves and took the rest of it to the apostles presenting it as the whole sum. Peter said (in Acts 5:3), "Ananias, why has Satan

filled your heart to lie to the Holy Spirit?" Satan is on hand again in his usual role. How did he get Ananias to lie to Peter and to God?

Ananias dan Safira adalah contoh dari kerakusan macam pertama, yang mementingkan uang. Mereka menjual sebidang tanah dan menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lain itu dibawa dan diletakkannya didepan kaki rasul seolah-olah itu seluruhnya. Petrus mengatakan di Kisah Para Rasul 5:3, Ananias mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus? Si Iblis seperti biasa mempengaruhinya. Bagaimana dia mempengaruhi Ananias sampai ia berdusta terhadap Petrus dan Tuhan?

He deceived Ananias into thinking that it is more blessed to keep than to give. And that is a lie—exactly the opposite of the word of Christ. Satan probably suggested to Ananias all the possible expenses that might be coming up, and all the legitimate pleasures that he and his wife Sapphira have gone without all these years. So a deceitful desire was born from a lie and gave birth to a lie. And Ananias dropped dead and so did his wife. And great fear came upon the whole church.

Si Iblis menipu Ananias sampai dia berpikir ah lebih baik saya menahan sebagian dari pada memberi. Dan itu bohong – itu sangat bertentangan dengan firman Tuhan . Si Iblis barangkali memberi pikiran ke Ananias bahwa ada banyak ongkos di masa depan dan semua penghiburan yang dia bersama isterinya tidak bisa menikmati selama tahun-tahun terakhir ini. Jadi keinginan itu mendatangkan kebohongan. Dan Ananias langsung mati dan begitu juga isterinya. Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat.

Do you know that often people tell the truth but leave some details out, so it is not the whole truth. That too is a lie. How many of you make yourselves look bigger or better than you really are, so people are impressed? God does not change, and we as a church should better have that same fear for lies like that that they had, Amen?

Tahukah anda bahwa banyak orang memberitahu apa yang benar tetapi mereka tidak memberi semua fakta, jadi itu bukan seluruhnya, hanya sebagian saja. Itupun dusta. Apakah anda pernah meninggikan diri supaya orang menganggap anda lebih hebat atau lebih kaya dari pada sebenarnya? Ingat ja, Tuhan tidak berubah, dan kita sebagai gereja harus ingat ketakutan gereja itu terhadap dusta pada waktu itu.

The other kind of greed that produces lying is **greed for praise or power** or position or approval. The example above shows both, they wanted the money and they wanted people to think that they were very generous as well, they wanted praise.

Kerakusan macam kedua itu berdasarkan kerakusan untuk dipuji orang dan kekuasaan atau restu. Contoh diatas tadi untuk kedua macam kerakusan, mereka ingin uang untuk diri mereka dan untuk itu mereka berbohong supaya orang berpikir mereka itu luar biasa bermurah hati, mereka ingin dipuji orang.

Let us look at the positive half of the command in Ephesians 4:25. “Therefore, putting away falsehood, let every one speak the truth with his neighbor, for we are members one of another.”

*Marilah kita lihat bagian yang positif dari ayat 25 ini, “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, **karena kitalah sesama anggota.**”*

The old nature is given to lying because it is enslaved to desires that are based on deceit. This is why we need to renew the spirit of the mind. The mind has to be filled with Satan-fighting truth. And out of that truth will come righteousness and holiness and part of this holiness is what verse 25 calls, "speaking truth with your neighbor."

Manusia lama kita berdusta karena dikuasai keinginan-keinginan berdasarkan dusta. Karena itulah kita harus membaharui roh pikiran kita. Pikiran kita harus diisi kebenaran yang melawan Iblis. Dan dari kebenaran itu datanglah kebajikan dan kekudusan, dan sebagian dari kekudusan itu adalah yang disebut dari ayat 25, “berkatalah benar seorang kepada yang lain.”

Truth-telling is a "work of faith", because faith in the goodness and sovereign power of God conquers the deceitful craving for esteem and safety and money and power that causes us to distort the truth in order to gain a worldly advantage.

Berkata benar adalah suatu pekerjaan iman, karena iman dalam kebaikan dan kuasa Tuhan mengalahkan keinginan untuk penghargaan, keamanan, uang, kekuasaan yang mengubah kebenaran itu untuk mendapatkan penghargaan duniawi.

Let's close by focusing briefly on the one truth Paul chooses to focus on at the end of verse 25. Paul says, "Let every one speak the truth with his neighbor—(WHY?)—FOR WE ARE MEMBERS ONE OF ANOTHER."

*Mari kita menutup dengan memperhatikan secara singkat kebenaran yang Paulus pilih yang dipusatkan di ayat 25. Dia mengatakan, “ dan berkatalah benar seorang kepada yang lain-**mengapa?- karena kitalah sesama anggota.**”*

In other words, when you deceive a fellow believer **it's like deceiving yourself**. When you mislead a believer it means that the truth of God concerning the body of Christ hasn't renewed the spirit of your mind.

*Dengan kata lain, ketika kita menipu orang Kristen lain, **itu sama saja dengan menipu diri sendiri**. Ketika kita berbohong itu berarti kebenaran Tuhan mengenai bagaimana kita harus berlaku terhadap sesama jemaat Kristus masih belum membaharui roh pikiran kita.*

With the possible exception of very extreme life-threatening situations, lying is part of the corrupt old nature. It is caused by desires that come from the deceit of Satan about what is truly desirable. And therefore it should be stripped off with the old nature in ALL our relationships.

Kecuali didalam keadaan sangat darurat, berbohong adalah sebagian dari manusia lama yang korup. Itu disebabkan keinginan dari dusta Iblis mengenai apa yang seharusnya kita inginkan. Dan sebab kita itu harus tanggalkan bersama manusia lama kita didalam semua hubungan kita.

Particularly in the church, let's not have any lying to each other, or hypocrisy, or deception, or varnishing the truth, or evasiveness. Let's not be like that at the Riverside Indonesian Fellowship!

Khususnya didalam gereja, janganlah ada yang berdusta, atau bermuka dua, atau penipuan, atau mengubah kebenaran, atau bersifat mengelak. Janganlah sampai kita bersifat seperti itu di Riverside Indonesian Fellowship.

But instead let's be candid with each other, and straightforward and plain and frank and open and real and unaffected and accurate and truthful and honest. Let's walk in the light as He is in the light. Let us pray.

Tetapi hendaklah kita terus terang satu sama lain dan terbuka dan nyata dan sungguh-sungguh dan teliti, lurus hati dan jujur. Mari kita berjalan didalam terang seperti Dia ada didalam terang. Mari kita berdoa.